

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (dalam Soejono: 19) metode penelitian deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian. Akan tetapi tidak semua ahli metodologi penelitian menyatakan demikian. Menurut Surakhmad, penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Mely G. Tan (dalam Soejono : 22) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Sedangkan menurut Nawawi (1983: 64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok: (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual. (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Dalam penelitian ini, akan digambarkan perilaku pencarian informasi berikut sumber dan sarana-sarannya. Pembahasan penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi). Menurut Wilson (2000: 19), penelitian kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji perilaku pencarian informasi, karena:

- a. Tujuan penelitiannya adalah mengungkapkan fakta kehidupan sehari-hari informan,
- b. Dengan mengungkapkan fakta yang ada, peneliti dapat memahami kebutuhan yang mendorong informan melakukan pencarian informasi,
- c. Dengan menganali kebutuhan informasi informan, peneliti dapat memahami makna informasi untuk kehidupan informan,
- d. Dengan pengetahuan-pengetahuan diatas, peneliti akan mampu memahami informan sebaga pemakai informasi dengan lebih baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sense-Making. Sebagai metode penelitian, Sense-Making sudah banyak digunakan oleh para peneliti dibidang

komunikasi dan informasi. Menurut Strom (2006) ada beberapa alasan mengapa Sense-Making digunakan dalam metode penelitian, yaitu:

- a. Sense-Making memberikan hubungan yang baik pada pengguna dan mendorong mereka untuk berbicara.
- b. Sense-Making membuat mungkin untuk mengidentifikasi problem yang pertama kali muncul tidak sama sekali berhubungan dengan sistem informasi.
- c. Sense-Making memberikan sebuah deskripsi yang lebih valid tentang problem yang mungkin dan bagaimana mereka dapat diselesaikan, daripada jika pengguna ditanya untuk menyarankan perbaikan pada sebuah hubungan yang sudah ada.

Menurut Spurgin, (2006: 102) pendekatan Sense-Making adalah seperangkat asumsi meta-teori yang mengarah secara eksplisit kepada sebuah pendekatan keseluruhan untuk menggunakan metodologi yang menyarankan metode yang tepat untuk membingkai (*framing*) pertanyaan, pengumpulan data, dan melakukan analisis untuk sampai pada teori substantif. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan Sense-Making dalam membingkai pertanyaan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisisnya.

3.2. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

Subyek dari penelitian ini adalah para orangtua *homeschooler* (selanjutnya, Orangtua). Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai Orangtua adalah orang yang bertanggungjawab atau disertai tanggungjawab mendidik seorang (anak) *homeschooler*. Mereka adalah ibu, ayah, paman atau siapapun yang bertanggungjawab terhadap anak yang melakukan HS (*homeschooler*). *Homeschooler* adalah pelaku HS dalam seluruh jenjang usia pendidikan formal, Mulai dari PAUD hingga SMA. Para Orangtua membutuhkan informasi dan mencari informasi HS sebelum memutuskan anak untuk menjadi *homeschooler*.

Menurut Pannen (1990) dalam Hasyim (1999: 16), faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah (a) aktivitas pekerjaan, (b) subjek yang diminati, (c) profesi, dan (d) lingkungan kerja. Sementara itu Mangindaan (1993) menyebutkan beberapa faktor lain diantara; (a) karakteristik pemakai, (b)

faktor koleksi, dan (c) kompleksitas sistem informasi, akses terhadap layanan dan sumber informasi yang ada di lingkungan pemakai informasi.

Kebutuhan informasi merupakan situasi problematik dalam diri Orangtua. Hal yang dimaksud dengan situasi problematik dalam penelitian ini adalah situasi pada saat Orangtua merasakan kekurangan informasi. Pada saat itu, Orangtua membutuhkan informasi untuk memutuskan ataupun meneguhkan pendiriannya untuk memilih HS. Informasi yang dibutuhkan dicari melalui sumber-sumber informasi baik berupa dokumen maupun non-dokumen (Suwanto: 26).

Obyek atau tujuan dari penelitian ini adalah gambaran kebutuhan informasi HS dan usaha pencariannya oleh para Orangtua. Bolehjadi sebagian Orangtua mengalami kendala-kendala ketika melakukan pencarian informasi. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Orangtua dalam pencarian informasi adalah kendala yang berasal dari individu, antar individu dan yang berasal dari lingkungan seperti yang diungkapkan Wilson (1999).

3.3 Pemilihan Informan

Penentuan informan. Dilakukan melalui 2 (dua) cara: a) Pencarian informan melalui *key informan*, b) Informan lainnya adalah para perlaku HS perorangan yang penulis kenal. Alasan pola penentuan ini adalah kemudahan akses oleh penulis. Jumlah informan tidak ditentukan diawal. Penelitian berhenti ketika data sudah jenuh. Menurut Powell dalam Susanto (2004: 29) tidak ada pedoman yang paling tepat dalam menentukan jumlah informan dalam penelitian kualitatif.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur pemilihan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian (Bugin, 2003: 53). Penentuan siapa yang menjadi *key informan* ini menurut Bugin harus melalui beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyata dengan kegiatan yang menjadi informasi
- b. Subyek masih terlibat secara penuh/ aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai. (*Lihat*, Bugin: 54)

Dalam penelitian ini *key informan* adalah Informan YAK. Beliau adalah seorang pendiri komunitas HS sekaligus tokoh HS YAK aktif mengurus komunitas HS yang beliau dirikan sejak 5 tahun lalu¹. Oleh karena itu YAK memenuhi pertimbangan individu dan situasi sosial yang dipaparkan Bugin.

Melalui YAK secara berurutan, penulis mendapatkan 2 (dua) informan: NEL kemudian HEH. Itu artinya melalui cara yang pertama ini didapat 3 orang informan. Sedangkan melalui cara kedua penulis mendapatkan jumlah yang sama; 3 orang. Berikut ini adalah keterangan singkat mengenai Informan:

- a. Informan YAK: Pengurus Komunitas HS, tinggal di Jakarta (Komunitas HS).

YAK adalah seorang pengurus sekaligus pendiri komunitas HS di Jakarta. Latarbelakang beliau sangat kental dan akrab dengan dunia pendidikan. Beliau pernah mendirikan sekolah dan menjadi pengurus sekolah serta tenaga pengajar (guru). Bahkan nama beliau sangat akrab di antara para konsultan dan tokoh HS di Indonesia.

Semua anak beliau adalah *homeschooler*. Hanya seorang dari anak beliau yang sempat mengenyam bangku sekolah formal. Itu pun hanya beberapa bulan. Ada kejadian khusus yang sangat terkait dengan keputusan beliau untuk melaksanakan HS bagi semua anak-anak beliau.

- b. Informan NEL: Aktivis LSM Anak, tinggal di Bogor. (Komunitas HS).

NEL adalah Orangtua yang bergabung dengan komunitas HS yang dikelola oleh YAK. Penulis mendapatkan rekomendasi untuk menghubungi NEL dari YAK. NEL dikenal dilingkungannya sebagai aktivis LSM. Beliau aktif disalahsatu LSM di Bogor yang konsen dalam masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan *Child Abuse (bullying)*. Anak kedua NEL sangat hobi dan tekun menulis. Berbeda dengan anak pertama yang biasa-biasa saja.

- c. Informan HEH: Konsultan pendidikan, tinggal di Bogor. (HS Individu)

HEH adalah seorang konsultan pendidikan kenalan NEL. Dari NEL penulis mendapat nama, alamat dan no kontak HEH. Beliau aktif mengurus beberapa *event* seperti *training* pendidikan dan keislaman. Beliau juga

¹ Komunitas HS yang didirikan YAK berpusat di Jakarta. Komunitas ini adalah salahsatu Komunitas HS yang paling tua dan paling besar di Indonesia.

mendirikan toko buku dan sanggar belajar. Menurut pengakuan HEH, dirinya banyak meyakinkan oranglain tentang HS.

d. Informan SUA: Wirausahawa, tinggal di Jakarta (HS Individu)

SUA adalah seorang pedagang yang concern dengan pendidikan anaknya. Aktivitas usaha SUA sangat beragam. Mulai dari penerbitan, distributor waralaba, toko klontong, toko buku, bisnis properti hingga mendirikan *Baitul Maal wa Tamwil* (koperasi syariah). Beliau banyak belajar dari pengalaman dan pergaulannya. Penulis mengenal beliau sebagai Orangtua yang memperhatikan masalah peradaban dan generasi mendatang.

e. Informan EVR: Ibu Rumah Tangga, tinggal di Bogor (HS Individu)

EVR adalah seorang ibu muda lulusan sekolah menengah analisis kimia. Pendidikannya pernah membawa beliau ke dunia industri. EVR bersama suaminya disertai tanggungjawab adiknya yang paling kecil dalam pendidikan. Keluarga EVR adalah keluarga yang taat beragama, dan sangat kental dengan aktivitas keislaman.

f. Informan DIS: Ibu Rumah Tangga sekaligus penulis dan jurnalis, tinggal di Bogor (HS Kelompok/ Majemuk).

DIS adalah seorang penulis, jurnalis dan aktifis da'wah Islam yang menjadikan rumah sebagai tempat kegiatan paling utama. Beliau menjadi pimpinan redaksi salahsatu penerbit dibidang keislaman, dan mengisi di berbagai majalah. Kesibukannya di dunia jurnalistik dan kepenulisan tidak membuat beliau meninggalkan pendidikan anaknya.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Data akan dikumpulkan menggunakan berbagai sarana informasi fisik, (seperti buku-buku homeschooling, website) dan triangulasi teknik terhadap informan. Pengumpulan data dari informan akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interviews*). Model wawancara yang dikenal dalam penelitian Sense-Making secara khusus adalah *micro-moment timeline interviews*. Dalam wawancara ini digunakan *neutral questioning* atau pertanyaan netral. Kuisisioner juga disebarakan dan diberikan kepada informan.

Dalam penelitian Sense-Making yang dilakukan oleh Brenda Dervin (1983), pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara (*micro-moment timeline interview*), pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), dan *neutral questioning* berdasarkan pendekatan kualitatif (Atikah, 2002: 11-12). Demikian juga Kari (1997) dalam penelitiannya menggunakan metode “*micro-moment timeline interview*” yang merupakan metode dasar dalam model Sense-Making (Atikah, 2002: 14).

Sebelum melakukan observasi maupun wawancara perlu dilakukan studi pustaka terhadap buku-buku bertema HS. Paling tidak dari karya-karya tersebut, yang sebagian besar merupakan buah karya para pelaku dan praktisi HS, akan kita temukan permasalahan utama dalam fenomena HS. Ini dilakukan untuk memahami fokus dan sebagai titik tolak (dasar pijakan) penelitian.

Tahapan proses pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka terhadap buku-buku tentang HS yang ditulis oleh para pengelola dan konsultan HS.
- b. Wawancara Mendalam dan Diskusi kepada sebanyak mungkin informan.
- c. Kuisisioner dan Pengamatan terhadap informan sebagai uji kredibilitas data hasil wawancara.

Penggabungan berbagai teknik pengumpulan data seperti ini biasa disebut sebagai triangulasi pengumpulan data. Triangulasi dalam pengumpulan data adalah penggunaan berbagai teknik untuk mendapatkan data relevan semaksimal mungkin. Yaitu dengan melakukan berbagai teknik terhadap sumber yang sama. Menurut Sugiyono (2008: 127) Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Data yang di dapat dari Studi Pustaka akan di konfirmasi dan komparasi dengan data yang diperoleh dari Informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik yang paling memungkinkan untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya. Banyaknya data yang dimaksud digunakan untuk tahapan analisis.

3.4.1 Teknik Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat: 129). Secara umum dalam penelitian sosial, wawancara merupakan metode pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat: 135). Akan tetapi dalam penelitian ini, wawancara dijadikan sebagai metode utama dalam teknik pengumpulan data.

Menurut Strom (2006), dalam persiapan wawancara tidak dibutuhkan untuk menyiapkan sebuah kuesioner (daftar pertanyaan) yang rinci dalam tingkatan ahli. Cukup dengan beberapa kata kunci untuk mengingatkan tentang informasi dasar yang dibutuhkan. Adapun penulis memberikan kuisisioner kepada informan. Kuisisioner yang disebar dan diberikan kepada informan sebelum atau setelah wawancara ini bukan termasuk dalam persiapan wawancara.

Wawancara dilakukan di rumah informan, berdurasi antara 20 sampai 30 menit. Menurut Strom (2006), wawancara yang dilakukan pada tempat kerja serupa dengan penelusuran kontekstual. Dalam konsteks penelitian ini, rumah adalah tempat/ ruang kerja para Orangtua. Dalam wawancara Sense-Making yang disebut *Micro-Moment Time-Line Interview* informan mungkin untuk berputar dan secara berulang kali bertaut dengan fenomena yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Strom dalam penelitiannya:

Saya pertama kali meminta pengguna untuk menggambarkan situasi di mana dia telah menghadapi problem dalam kerja. Saat pengguna telah memberitahu saya tentang situasi tersebut, saya bertanya tentang setiap situasi dalam yang lebih rinci: apa yang pengguna inginkan untuk dipenuhi dalam setiap situasi, informasi apa yang dia ditemukan berguna untuk menyelesaikan problem, dan apa dia lagi pula percaya mungkin dapat membantu menyelesaikan problem.

3.4.2 Penggunaan *Neutral Questioning*

Neutral questioning adalah sebuah strategi bertanya selama wawancara, dimana profesional (dalam hal ini peneliti) perlu mencari tahu apa yang sungguh diinginkan pengguna atau klien (informan/ narasumber). Istilah *neutral questioning* pertama kali digunakan Dervin pada 1981 untuk menggambarkan teknik komunikasi spesifik yang diajarkan pada *workshop* untuk pelatihan

pustakawan. Esensi strategi tersebut adalah yang memampukan pustakawan memahami pertanyaan dari sudut pandang pengguna². Secara umum, pertanyaan netral itu berguna di awal dalam wawancara tersebut dan mencegah pustakawan dari diagnosis prematur tentang problem tersebut.

Dervin yang menyatakan bahwa “Tidak ada resep yang menspesifikasi jenis pertanyaan seperti apa untuk ditanyakan dapat membantu secara baik”. Senada dengan itu, menurut Strom dalam beberapa kasus perlu untuk menyesuaikan metode wawancara. Situasi wawancara tidak dapat diprediksikan (Dervin dan Dewdney, 1986: 6).

Dalam prakteknya sulit sekali untuk tetap pada *neutral questioning*. Pertanyaan yang diajukan, baik sifat maupun bentuknya disesuaikan dengan kondisi dan hubungan sosial yang ada³. Akan tetapi penulis tetap berupaya untuk tidak mempersempit pilihan jawaban. Menurut Dervin (1986: 6),

“According to the Sense-Making approach, communication strategies are themselves situationally based; different strategies are more likely to lead to certain consequences, and the wise practitioner selects strategies based on intent, watches closely to see how they are working, and modifies as necessary. Closed, open, and neutral questions are all options and all appropriate under different circumstances.”

Strategi komunikasi itu sendiri adalah berdasarkan situasi dan seorang praktisi yang bijak harus bisa memodifikasi pertanyaan jika diperlukan. Sebab, pertanyaan tertutup, terbuka dan netral semuanya adalah pilihan yang cocok pada kondisi yang berbeda.

Pertanyaan dalam penelitian ini secara keseluruhan diarahkan untuk mendapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian dan unit analisis yang telah dibuat. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu *Situasi Awal, Jembatan dan Luaran*. Daftar pertanyaan dan panduan wawancara penelitian ini terlampir.

² Pertanyaan ini adalah wujud ungkapan dari keadaan diri yang menyadari ketiadaan atau kekurangan informasi.

³ Sifat pertanyaan yang dimaksud adalah dari sisi formal atau tidaknya. Sedangkan bentuk pertanyaan adalah susunan kalimat dan pemilihan kata. Keduanya sangat bergantung dari keakraban dan hubungan yang ada antara penulis dengan informan.

3.4.3 Pengamatan Terhadap Informan

Pengamatan sebagai cara penelitian berbeda dengan pengamatan dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai cara penelitian, ia menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi perhatian. Untuk itu peneliti harus membandingkan hasil pengamatannya dengan hasil pengamatan orang lain. Atau mencoba melakukan pengamatan berulang kali untuk kemudian membandingkan hasilnya. Untuk mendapatkan hasil pengamatan yang cermat, seorang peneliti harus membatasi sasaran pengamatannya (Koentjaraningrat: 110).

Menurut Parson (1949), teori yang digunakan sebagai rangka pemikiran memberikan batasan pada apa yang dianggap penting untuk diperhatikan. Bila pengamatan dilakukan tanpa menggunakan rangka pemikiran, maka peneliti sering tertarik oleh gejala atau peristiwa, yang seolah-olah menonjol (Koentjaraningrat: 111). Dalam penelitian ini, yang termasuk pengamatan terhadap informan adalah seluruh komunikasi dan interaksi yang terjadi antara penulis dengan informan, kecuali wawancara dan pengisian kuisisioner. Termasuk dalam pengamatan adalah diskusi sebelum dan sesudah wawancara, telepon, sms, dan lain-lain.

3.4.4 Kuisisioner

Kuisisioner dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai alat uji keabsahan data, tapi sebagai uji validitas dari data hasil wawancara. Jawaban kuisisioner digunakan untuk lebih memahami dan melengkapi hasil wawancara, bukan untuk dipertentangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner hampir sama dengan yang ditanyakan secara lisan (wawancara). Format kuisisioner pun dibuat uraian (*essay*) dan menggunakan *neutral questioning*. Format kuisisioner terlampir.

3.5 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan metode Analisis Komparatif Konstan yang biasa digunakan dalam Teori Grounded. Menurut Bugin (2003: 100) teknik analisis ini adalah yang paling ekstrim menerapkan strategi analisis

deskriptif karena betul-betul menerapkan logika induktif. Penggunaan metode ini untuk keperluan analisis sesuai dengan pendekatan Sense-Making yang menyatakan bahwa setiap orang (informan) dipandang sebagai seorang teoritis (pembuat teori).

Salahsatu asumsi utama Sense-Making mengatakan bahwa manusia biasa adalah teoritis, bukan hanya teoritis potensial, tetapi pembuat-teori. Sense-Making mengajukan fakta bahwa pembuatan-teori adalah sebuah mandat dari kondisi manusia yang diberikan diskontinuitas⁴ (Dervin, 1999: 733). Sense-Making memosisikan manusia biasa sebagai teoritis dan menjadikan studi komunikasi sebagai proses dialogis.

Glasser dan Strauss (dalam Bugin, 2003: 101) mengemukakan beberapa tahapan analisis Komparatif Konstan, yaitu (a) tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, (b) tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, (c) tahap membatasi lingkup teori, dan (d) tahap menulis teori.⁵ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak hanya dari satu teknik. Seorang sumber (informan) akan diteliti dengan teknik wawancara, kuisisioner dan pengamatan. Penelitian ini akan berusaha membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan terhadap informan dan kuisisioner yang diisi oleh informan. Kemudian semua data tersebut dianalisis dengan teori yang sudah dijelaskan pada Bab 2. Sedangkan penyajian deskriptif hasil penelitiannya berdasarkan pada pendekatan Sense-Making sebagai metode penelitian.

3.5.1 Tahapan Analisa

Proses analisa data dimulai dari awal penelitian (studi pustaka). Kemudian dilanjutkan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari informan melalui triangulasi teknik. Hasil wawancara dalam bentuk transkrip direduksi berdasarkan kategori atau unit analisis sebagai berikut:

- a. Situasi Awal, yakni situasi problematik yang mencakup pengalaman, latarbelakang, pandangan (terhadap keadaan), keterampilan dan hambatan.

⁴ Asumsi tentang diskontinuitas sudah dijelaskan pada Bab 2.

⁵ Teori yang dimaksud adalah unit teori dalam penelitian. Sedangkan *Sense-Making* dalam penelitian ini adalah meta-teori, dan metodologi.

- b. 'Jembatan', yakni usaha pencarian informasi mengenai subyek tertentu pada sumber informasi, yang kemudian dimaknai untuk menjembatani (baca: menghilangkan) jurang (kebutuhan informasi). Aktivitas ini merupakan bentuk Sense-Making dan Unsense-Making.
- c. Luaran, yakni hasil atau keputusan untuk ber-HS dengan pola/model tertentu.

3.5.2 Tahapan Interpretasi

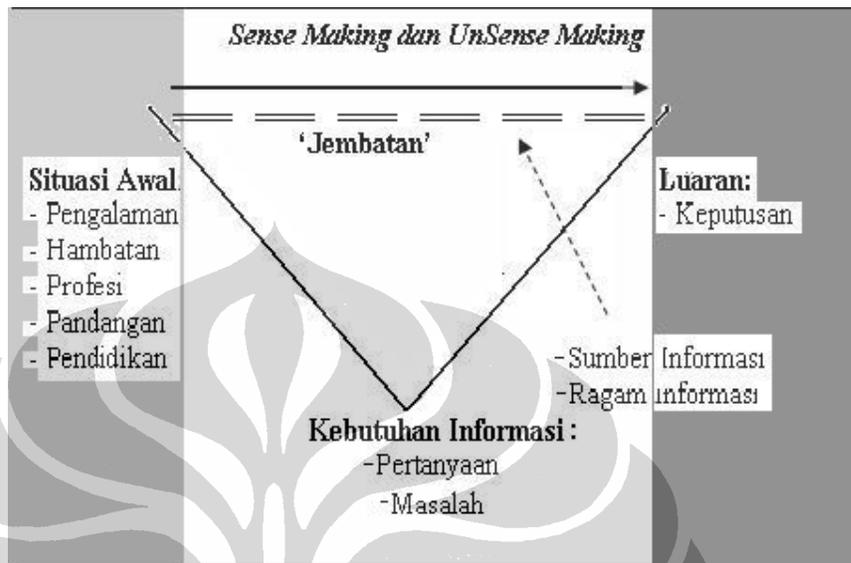
Setelah semua wawancara direduksi dalam unit analisis, dilakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan. Interpretasi ini dilakukan dengan memadukan (triangulasi) seluruh data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda. Hasil interpretasi dan pembahasannya akan dipaparkan dalam bentuk narasi (deskriptif). Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data berdasarkan masing-masing individu informan dan unit analisis (dari gabungan informan). Dari hasil pembahasan akan ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan akhir ini merupakan adalah hasil penelitian untuk merumuskan saran/ masukan.

3.6 Model Operasional Penelitian

Kerangka atau model operasional penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari teori yang dikembangkan oleh Jarkko Kari. Kari (1998) mengadaptasi teori Sense-Making dari Dervin dengan menambahkan dua elemen ke dalam tiga elemen dasar sebelumnya (situasi- kesenjangan/ gap – hasil), yaitu konstruksi/ pencarian dan hambatan (Kari, 1998: 9-11).

Model pencarian informasi dari Kari berasumsi bahwa seorang individu dalam melakukan pencarian informasi mengalami suatu proses. Kari menjabarkan proses tersebut kedalam pertanyaan berikut: 1) Pada situasi yang bagaimanakah orang mencari informasi yang diinginkannya? (variable situasi); 2) Apakah informasi yang dibutuhkan? (variable kebutuhan); 3) bagaimana orang mencari dan/atau menemukan informasi yang diinginkannya? (variable pencarian: strategi pencarian, sumber informasi dan *sense* ketika menerima informasi); 4) Bagaimana informasi tersebut digunakan (variable manfaat); 5) bagaimanakah

pengalaman tentang hambatan saat melakukan pencarian informasi (variable hambatan) (Atikah: 14).



Gambar 3. Model Operasional Penelitian

Variabel-variabel yang dipaparkan oleh Kari penulis adaptasi dengan sedikit perubahan. Dalam penelitian ini Orangtua diposisikan berada dalam sebuah situasi yang problematis (variabel Situasi Awal). Mereka membutuhkan informasi yang merupakan jurang di dalam diri mereka. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, para Orangtua akan mencari informasi yang dibutuhkan, dari luar diri mereka. Informasi yang dibutuhkan terdiri dari berbagai ragam/ jenis dan sumber. Ragam informasi yang dicari oleh Orangtua yang satu dan lainnya mungkin berbeda. Demikian juga dengan sumber informasinya. Informasi tersebut digunakan sedemikian rupa untuk membangun-pengertian (sense-making), sebagai 'jembatan' dalam mengambil keputusan/ pilihan (variabel Jembatan). Hasil atau keputusan mereka adalah pilihan untuk *homeschooling*, dan memilih bentuk/ model HS untuk anak mereka masing-masing (variabel Luaran). []